

PROGRAM “MARAK”: PELATIHAN NYURAT AKSARA BALI UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA RENDANG

Ni Putu Ariati¹⁾, I Wayan Numertayasa²⁾

^{1,2,)} Universitas Markandeya

Email: Niputuariatiariati10053@gmail.com¹

ABSTRAK

Aksara Bali merupakan bagian penting dari budaya dan identitas Bali, serta warisan budaya daerah dengan standar moral yang tinggi. Sayangnya, minat dan kemampuan generasi muda dalam membaca dan menulis aksara Bali telah menurun akibat perubahan masyarakat dan dampak globalisasi. Upaya untuk melestarikan budaya daerah, yang secara bertahap digantikan oleh budaya lain dan kemajuan teknologi, menghadapi hambatan dalam situasi ini. Di SD Negeri 3 Rendang, Banjar Dinas Langsat, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, tim pengabdian masyarakat mengatasi hal ini dengan menerapkan program MARAK (Markandeya Ajak Rajin Aksara Kecil). Melalui pengajaran, bimbingan, dan penilaian melalui permainan edukatif dan kontes kecil, upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menulis (nyurat) aksara Bali. Ada beberapa tahapan dalam melaksanakan kegiatan ini, termasuk observasi, perencanaan, pelatihan, dan penilaian. Para siswa menunjukkan tingkat keterlibatan dan antusiasme yang tinggi sepanjang program, dan pemahaman serta kemahiran mereka dalam mengidentifikasi dan menulis aksara Bali dasar meningkat sebagai konsekuensinya. Selain mengajarkan anak-anak untuk menghargai dan bangga akan komunitas mereka, program ini menanamkan dalam diri mereka rasa tanggung jawab sejak dini untuk melindungi warisan mereka. Jadi, ini adalah cara nyata untuk menjaga aksara Bali tetap hidup dan mempromosikan pentingnya pengetahuan tradisional dalam kurikulum sekolah dasar.

Kata Kunci: Aksara Bali, Pengabdian Masyarakat, Nyurat Aksara Bali, Pelatihan, Sekolah Dasar, Pelestarian Budaya.

ANALISIS SITUASI

Pelestarian sejarah budaya Bali merupakan masalah utama di era globalisasi ini, meskipun pulau ini terkenal dengan tradisi yang mendalam dan budaya yang kaya. Aksara Bali bukan hanya alat komunikasi yang penting, tetapi juga representasi dari budaya dan identitas unik masyarakat Bali (Putri Anggreni, 2024). Konotasi verbal, konotatif, dan denotatif aksara tersebut menjadikannya bagian penting dari budaya Bali. Pada hari Sabtu, Umanis, di bulan Watugunung, masyarakat Bali merayakan Sang Hyang Aji Saraswati, sebuah adat keagamaan untuk memperingati turunnya kebijaksanaan (Duija, 2017). Setiap enam bulan sekali, masyarakat Bali merayakan Festival Aksara, yang merupakan cara untuk menunjukkan cinta, rasa hormat, dan kekaguman mereka terhadap prinsip-prinsip keagamaan yang tertulis dalam aksara tersebut.

Aksara Bali terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu aksara wianjana (huruf konsonan dasar), gantungan (untuk membentuk konsonan rangkap), pengangge suara

(tanda vokal), pengangge tengenan (tanda pelafalan khusus), dan angka Bali. Aksara wianjana, yang terdiri dari 18 huruf dasar, menjadi pondasi dalam penulisan dan dapat digabungkan dengan berbagai tanda lainnya untuk membentuk suku kata yang bermakna. Aksara Bali terkenal karena konstruksi bunyinya, yang merupakan ciri penting. Kecuali huruf vokal 'a', kedelapan belas huruf lainnya bersifat alfa-suku kata, yang berarti konsonannya berbunyi seperti vokal. Meskipun demikian, aksara wianjana merujuk pada penulisan hanya konsonan (Gunada dkk., 2022). Dari hal ini maka dapat diberikan gambaran bahwa aksara Bali setiap aksarnya sudah memiliki vokal 'a', adapun kedelapan belas aksara tersebut yaitu 'ha/a, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, nga, pa, ja, ya, nya'.

Aksara Bali adalah bagian dari budaya Indonesia yang penting untuk dijaga karena sangat berkaitan dengan kehidupan budaya dan agama Hindu di Bali. Namun, seiring berjalannya waktu, aksara Bali semakin tidak diminati oleh kaum muda. Hal ini terjadi karena kesulitan mengenali bentuk dan pola huruf dasar dalam aksara tersebut. Struktur huruf dasar aksara Bali hampir sama, sehingga membuat sulit dalam memahami dan mengenali huruf dasar tersebut (I Wayan Wahyu Wira Udytama dkk., 2024). Selain itu, faktor globalisasi juga memengaruhi minat belajar aksara Bali. Pengaruh globalisasi membuat budaya asing masuk dan menggeser budaya lokal, sehingga bisa mengakibatkan hilangnya budaya aksara Bali itu sendiri. Di era globalisasi ini, mengenalkan aksara Bali kepada siswa sejak dini menjadi langkah strategis dalam menjaga eksistensi budaya lokal. Aksara Bali bukan sekedar sistem tulisan, melainkan juga merupakan pintu gerbang untuk memahami sejarah, nilai, dan filosofi kehidupan masyarakat Bali (Kadek Alit Putri Adriani dkk., 2024). Dengan mempelajari aksara Bali, generasi muda diajak untuk menghargai warisan leluhur sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap jati diri budaya mereka. Dalam konteks ini, pembelajaran aksara Bali dapat menjadi media pelestarian budaya yang relevan dan bermakna bagi kehidupan masa kini dan masa depan.

Generasi produktif saat ini, Generasi Z, dapat berperan dalam melestarikan budaya dengan mempelajarinya dan mengintegrasikan praktik-praktiknya ke dalam kehidupan sehari-hari, serta dengan menelitinya secara lebih luas. Untuk memastikan budaya mereka tidak punah, mereka dapat ikut serta dalam upaya pelestarian dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Antusiasme mereka terhadap budaya mereka sendiri tidak harus mengorbankan tradisi orang lain. Bahasa adalah salah satu bidang di mana mereka dapat berlatih menggunakannya secara teratur. Baik rasa bangga maupun malu terhadap budaya mereka dapat dihilangkan, dan mereka dapat mewariskannya kepada generasi mendatang (Aprianingsih dkk., 2023). Dengan penuh semangat dan kreativitas yang mereka miliki, generasi Z berpotensi menjadi pendorong dalam memperkenalkan budaya kepada masyarakat secara luas, baik secara langsung maupun lewat platform digital. Di samping itu, kontribusi anak-anak di sekolah dasar juga sangat signifikan, karena mereka adalah generasi penerus yang perlu dikenalkan dan dibiasakan dengan budaya lokal sejak usia dini. Melalui proses pembelajaran dan aktivitas yang menarik, mereka bisa mulai mengenal, membaca, dan

menulis aksara Bali sehingga rasa cinta terhadap budaya dapat berkembang sejak kecil. Dengan cara ini, upaya untuk melestarikan budaya dapat terus dilakukan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Di SD Negeri 3 Rendang yang berada di Banjar Dinas Langsung, Desa Rendang, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem aksara Bali sudah diajarkan kepada siswa kelas III dan kelas IV. Pada saat pelaksanaan observasi, siswa di SD Negeri 3 Rendang merasa antusias saat diajarkan aksara Bali, namun beberapa siswa juga merasa kurang senang belajar aksara Bali. Aksara Bali menjadi bagian pembelajaran yang susah untuk dimengerti, apabila kemampuan yang dimiliki oleh siswa masih kurang. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran, yakni kurangnya pemahaman siswa terhadap bentuk dan pelafalan aksara Bali dasar, khususnya aksara Wianjana, serta rendahnya kemampuan siswa dalam menulis (nyurat) aksara Bali secara benar. Maka dari itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang terarah untuk membantu siswa memahami aksara Bali dasar dengan lebih baik serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menuliskannya secara tepat dan benar.

Sejalan dengan hal tersebut, program MARAK (Markandeya Ajak Rajin Aksara Kecil) pelatihan nyurat aksara Bali siswa SD N 3 Rendang di Desa Rendang menjadi langkah konkret untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya sejak dini, yang bertujuan menumbuhkan pemahaman, dan keterampilan siswa terhadap aksara Bali sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga. Melalui program ini, para siswa memperoleh pendidikan mengenai dasar-dasar aksara Bali dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengenalan bentuk serta pengucapan aksara, tetapi juga meliputi latihan menulis (nyurat) aksara Bali dengan tepat. Dengan adanya bimbingan secara langsung, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami dan menguasai aksara Bali secara bertahap. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan minat dan menumbuhkan rasa bangga para peserta didik terhadap budaya lokal yang ada.

PERUMUSAN MASALAH

Dari analisis situasi tersebut dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa SD Negeri 3 Rendang terhadap bentuk dan pelafalan aksara Bali dasar, yaitu aksara Wianjana.
2. Rendahnya kemampuan siswa SD Negeri 3 Rendang dalam menulis (nyurat) aksara Bali secara benar.

SOLUSI YANG DIBERIKAN

Dilihat dari perumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, adapun solusi yang dapat diberikan, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan pelatihan kepada siswa SD Negeri 3 Rendang dalam pengenalan bentuk dan pelafalan aksara Bali secara bertahap melalui kegiatan belajar

interaktif. Tujuannya agar siswa lebih memahami bentuk dan pelafalan aksara Bali dasar. Pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi, tanya jawab, dan praktik langsung. Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilakukan observasi awal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap bentuk dan pelafalan aksara Bali. Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi melalui praktik pelafalan dan pengamatan langsung untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali dan melafalkan aksara Bali.

2. Memberikan pelatihan dan pendampingan intensif kepada siswa SD Negeri 3 Rendang dalam latihan menulis aksara Bali mulai dari aksara dasar hingga rangkaian kata sederhana. Tujuannya agar siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka di dalam menulis (nyurat) aksara Bali dengan benar. Kegiatan dilakukan melalui metode latihan terbimbing, praktik menulis secara bertahap, dan pendampingan individual. Sebelum pendampingan dilakukan, kemampuan awal siswa dalam menulis aksara Bali diamati melalui kegiatan praktik sederhana. Setelah kegiatan selesai, evaluasi dilakukan melalui hasil praktik menulis siswa. Dampak kegiatan ditunjukkan oleh meningkatnya ketepatan penulisan aksara Bali, berkurangnya kesalahan penulisan, serta meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis kata-kata sederhana menggunakan aksara Bali secara mandiri.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat difokuskan pada peningkatan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menulis (nyurat) aksara Bali melalui pengenalan aksara Wianjana, latihan menulis (nyurat) secara bertahap, serta pendampingan selama proses pembelajaran. Dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 3 Rendang, antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Observasi dan Wawancara

Di dalam tahap ini tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan observasi yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Rendang. Kegiatan observasi dilaksanakan pada tanggal 03 Oktober 2025. Kegiatan observasi dilakukan dengan melaksanakan wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 3 Rendang. Pada Kegiatan observasi dilaksanakan dimana tim pengabdian masyarakat berinteraksi secara langsung dengan siswa di SD Negeri 3 Rendang. Berdasarkan hasil dari kegiatan observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa di SD Negeri 3 Rendang terhadap bentuk dan pelafalan aksara Bali dasar khususnya aksara Wianjana, serta rendahnya kemampuan siswa dalam menulis (nyurat) aksara Bali secara benar. Maka dari itu, tim pengabdian masyarakat memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada siswa di SD Negeri 3 Rendang melalui menulis

- (nyurat) aksara Bali dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa menulis (nyurat) aksara Bali secara benar di SD Negeri 3 Rendang.
2. Tahap Persiapan
Pada tahap ini diawali dengan menyusun bahan materi yang akan diberikan kepada siswa di SD Negeri 3 Rendang sebagai pelaksanaan kegiatan menulis (nyurat) aksara Bali. Selanjutnya tim pengabdian masyarakat menentukan waktu pelaksanaan program kerja. Dalam pelaksanaan program kerja nantinya, kami sudah menyiapkan spidol sebagai alat untuk menuliskan (nyurat) aksara Bali di papan tulis di ruang kelas.
 3. Tahap Pelaksanaan
Program MARAK ini dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober, 17 Oktober, 21 Oktober, 24 Oktober 2025. Pelatihan dan pendampingan nyurat aksara Bali di SD Negeri 3 Rendang dilaksanakan pada pukul 12.15 – 13.30 WITA. Metode pelaksanaan program kerja MARAK yakni dengan pemberian materi berupa aksara bali dasar yaitu aksara wianjana, gantungan aksara wianjana, pengangge suara, pengangge tengenan, aksara angka, memberikan LKPD terkait aksara Bali dasar, serta melakukan permainan edukatif aksara Bali di akhir pembelajaran. Di awal pertemuan tim pengabdian masyarakat memberikan materi melalui media papan tulis yang tersedia pada ruang kelas. Materi pada pertemuan awal yaitu pengenalan aksara wianjana dan gantungan aksara wianjana sebagai aksara dasar dari aksara Bali. Pada saat pemberian materi aksara Bali dasar tim pengabdian masyarakat mendampingi dan membimbing siswa yang merasa kesulitan menulis (nyurat) aksara Bali. Permainan edukatif diberikan setelah pemberian materi yang diajarkan sebelumnya. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung anak-anak di SD Negeri 3 Rendang sangat antusias dan penuh semangat saat materi aksara Bali diajarkan oleh tim pengabdian masyarakat.
 4. Tahap Evaluasi
Tahap ini adalah tahap terakhir dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan, yakni dengan menyelenggarakan perlombaan kecil sebagai evaluasi atas hasil pelatihan yang telah diberikan. Dalam perlombaan ini, siswa dapat memperlihatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menulis (nyurat) aksara Bali dasar. Selain berfungsi sebagai evaluasi, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong semangat, motivasi, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam usaha melestarikan aksara Bali. Siswa yang berpartisipasi aktif dan menunjukkan hasil terbaik akan mendapatkan penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan keterlibatan mereka.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Di SD Negeri 3 Rendang di Banjar Dinas Langsat, Desa Rendang, proyek pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menulis menggunakan aksara Bali. Proyek di Kecamatan

Rendang, Kabupaten Karangasem ini telah dilaksanakan secara efektif, dan pemahaman serta kemampuan siswa dalam aksara Bali, khususnya aksara wianjana, telah meningkat. Hal ini berbeda dengan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka sebelumnya tentang aksara Bali. Lebih lanjut, permainan aksara yang dipraktikkan di papan tulis dapat digunakan sebagai alat penilaian untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dalam aksara Bali. Dengan diadakannya permainan edukatif aksara tersebut sangat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan aksara Bali pada siswa di SD Negeri 3 Rendang. Oleh karena itu, dalam hal tersebut kegiatan pelatihan berupa pemberian aksara Bali dasar dan permainan edukatif aksara dapat terlaksana dengan baik dan telah terealisasi sepenuhnya dengan capaian maksimal 100% sebagai upaya peningkatan pemahaman dan kemampuan mengenai aksara Bali di SD Negeri 3 Rendang. Setelah mendapatkan pelatihan siswa mampu memahami aksara Bali dengan baik serta memperoleh manfaat dalam peningkatan pemahaman dan kemampuan mereka terhadap aksara Bali yang sebelumnya sulit dipahami oleh generasi masa kini.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan saat kegiatan berlangsung, tampak adanya partisipasi siswa dalam belajar aksara Bali. Siswa menunjukkan lebih banyak semangat dan antusiasme saat mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama saat permainan edukatif dilaksanakan, yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Selain itu, peran tim pengabdian masyarakat dalam mendampingi siswa juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan kegiatan ini. Dengan adanya kerjasama antara tim pengabdian masyarakat, pihak sekolah, dan siswa, kegiatan berjalan secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang dipadukan dengan permainan edukatif sangat mendukung peningkatan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menulis (nyurat) aksara Bali.

Sebagai penutup rangkaian acara, diadakan juga kompetisi kecil mengenai aksara Bali yang melibatkan semua siswa peserta pelatihan. Tujuan lomba ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman dan kemampuan siswa setelah mengikuti pelatihan. Dalam acara tersebut, siswa diminta untuk menulis aksara Bali dengan akurat dan cepat sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Antusiasme siswa dalam mengikuti lomba sangat tinggi, terlihat dari semangat mereka ketika berlomba menulis (nyurat) aksara Bali di kertas latihan. Aktivitas lomba kecil ini tidak hanya bertujuan untuk evaluasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun rasa percaya diri dan kecintaan terhadap aksara Bali. Selain itu, siswa yang menunjukkan kemampuan terbaik diberikan penghargaan sederhana sebagai bentuk motivasi untuk terus belajar dan melestarikan aksara Bali. Melalui lomba ini, diharapkan pemahaman dan keterampilan siswa terhadap aksara Bali dapat meningkat serta menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan berarti.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Nyurat Aksara Bali Dasar



Gambar 2. Proses Bimbingan Kepada Siswa Saat Kegiatan Pembelajaran



Gambar 3. Antusias Siswa Dalam Belajar Aksara Bali

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Rendang, Banjar Dinas Langsung, Desa Rendang, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, maka dapat disimpulkan bahwa program kerja pengabdian masyarakat yaitu peningkatan pemahaman dan kemampuan nyurat aksara Bali pada siswa di SD Negeri 3 Rendang telah terlaksana dengan baik dan didukung penuh oleh pihak sekolah serta antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini. Siswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapatkan pengetahuan mengenai aksara Bali, yaitu aksara wianjana, gantungan aksara wianjana, pengangge suara, pengangge tengenan, aksara angka, serta dapat melestarikan sastra dan budaya melalui praktik nyurat aksara Bali. Melalui pelatihan ini, diharapkan siswa dapat menjadi generasi muda yang aktif dalam mengembangkan budaya lokal Bali. Selain itu, kolaborasi yang baik antara tim pengabdian masyarakat, pihak sekolah dan peserta didik menjadi elemen penting untuk keberhasilan kegiatan ini, sehingga diharapkan program serupa terus dilanjutkan dan diperluas di masa depan untuk memperkuat upaya pelestarian aksara Bali.

Selanjutnya diharapkan bagi pengajar Bahasa bali di SD Negeri 3 Rendang dapat mengajarkan materi aksara bali yang lebih mendalam agar siswa semakin terampil dalam memahami aksara Bali dengan benar. Di sisi lain pengajar Bahasa Bali di SD Negeri 3 Rendang diharapkan melakukan evaluasi secara rutin saat pembelajaran Bahasa Bali guna melihat sejauh mana keberhasilan serta dampaknya terhadap siswa di SD Negeri 3 Rendang.

Dengan menerapkan saran yang telah disampaikan di atas, diharapkan program ini mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan aksara Bali melalui kegiatan nyurat aksara yang diberikan kepada siswa di SD Negeri 3 Rendang. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap aksara Bali, memperkuat nilai-nilai kearifan lokal, serta membangun kesadaran pentingnya melestarikan budaya daerah sejak dini. Dengan demikian program ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya siswa sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianingsih, N. K. D., Suwiryawati², N. K. D., & Ni Luh Gede Dhyana Eka Putri³, Yura Karlinda Wiasa Putri, SE., M. S. (2023). PERAN GENERASI Z DALAM PENGGUNAAN BAHASA, SASTRA DAN AKSARA BALI SEBAGAI PENGEMBANGAN BUDAYA MENUJU INDONESIA EMAS. *PEKAN ILMIAH PELAJAR*, 61–78.
- Gunada, I. W. A., Wiguna, I. B. A. A., Yasa, I. M. A., Ekaningtyas, N. L. D., Wiasti, N. K., Anom, A. A. I., Utari, N. M. D., Putri, N. P. W., Swari, N. N. Si. W., & Amni, S. S. (2022). Pengenalan Aksara Bali Pada Anak Usia Dini Melalui Media Gambar dan Mewarnai. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 184–194. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i2.799>
- I Nengah Duija. (2017). Keberadaan Aksara Wrésastra Dalam Aksara Bali the Existenace of Wrésastra in Balinese Script. *Kajian Budaya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 29(51), 1.
- I Wayan Wahyu Wira Udytama, Ni Putu Kepramareni, Ni Putu Mira Andika Putri, & Ni Wayan Amira Uyen. (2024). Pelatihan Dan Pendampingan Nyurat Aksara Bali Pada Anak-Anak Di Pasraman Budi Pakerti Nawasena. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat (JADMA)*, 5(2), 143–148. <https://doi.org/10.36733/jadma.v5i2.10070>
- Kadek Alit Putri Adriani, Desak Putu Ernawati, & Ni Nyoman Sriastuti. (2024). Integrasi Pembelajaran Aksara Bali Dalam Pendidikan Dasar Untuk Menanamkan Nilai Pelestarian Budaya. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 6(2), 75–81. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v6i2.342>
- Putri Anggreni. (2024). Pelatihan Aksara Bali untuk Melestarikan Kearifan Lokal di Pasraman Purnajati, Kota Jakarta Utara. *Jurnal Abdimas ADPI Sosial Humaniora*, 5(3), 23–29. <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v5i3.409>